



Diskursif Tokoh Kabul dalam Novel *Orang-Orang Proyek* melalui Pendekatan Studi Wacana Kritis Bourdieu

**Sahrul Romadhon*, Anas Ahmadi*, Budinuryanta Yohanes*,
& Faizal Hadi Nugroho****

*Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

**MAN 2 Kota Malang, Indonesia

Alamat surel: 24020956029@mhs.unesa.ac.id; anasahmadi@unesa.ac.id;
budinuryanta@unesa.ac.id; faizalhadinugroho@gmail.com

Abstract

Keywords:
Anticorruption;
Novel;
Bourdieu's
critical
discourse.

This study aims to find anticorruption values in the novel *Orang-Orang Proyek* (OOP) by Ahmad Tohari. The anti-corruption values analyzed refer to three main elements of anti-corruption attitudes, namely (a) core: honesty, discipline, and responsibility; (b) attitude: fairness, courage, and caring; and (c) work ethic: hard work, simplicity, and independence. These three elements are reflected through the character of the main character in the novel, Kabul, who faces various moral dilemmas and pressures in the world of construction projects full of corrupt practices. The research method used is qualitative with a grounded theory approach. This approach allows the generalization of postmodern critical discourse theory and Pierre Bourdieu's cultural sociology to understand the power relations and social structures that shape the anti-corruption narrative in the novel. The results show that anti-corruption values in the novel *Orang-Orang Proyek* are reflected through the behavior and life principles of the main character who consistently rejects involvement in corrupt practices, despite facing great personal risks. The findings also emphasize the importance of moral education through literature, especially to instill an anti-corruption culture from an early age. Thus, the results of this study can be a practical recommendation in the development of character education curriculum among students. The introduction of anti-corruption values through literature is expected to build a generation with integrity and critical awareness of the dangers of corruption in everyday life.

Abstrak:

Kata Kunci:
Antikorupsi;
Novel;
Wacana kritis
Bourdieu.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai antikorupsi dalam novel *Orang-Orang Proyek* (OOP) karya Ahmad Tohari. Nilai-nilai antikorupsi yang dianalisis merujuk pada tiga elemen utama sikap antikorupsi, yaitu (a) inti: jujur, disiplin, dan tanggung jawab; (b) sikap: adil, berani, dan peduli; serta (c) etos kerja: kerja keras, sederhana, dan mandiri. Ketiga elemen ini direfleksikan melalui karakter tokoh utama dalam novel, yaitu Kabul, yang menghadapi berbagai dilema moral dan tekanan dalam dunia proyek konstruksi yang sarat praktik korupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Pendekatan ini memungkinkan generalisasi dari teori wacana kritis tokoh postmodern serta sosiologi kultural Pierre Bourdieu untuk memahami relasi kuasa dan struktur sosial yang membentuk narasi antikorupsi dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi dalam novel *Orang-Orang Proyek* tercermin melalui perilaku dan prinsip hidup tokoh utama yang konsisten menolak keterlibatan dalam praktik korupsi, meskipun menghadapi risiko personal yang besar. Temuan ini juga menekankan

pentingnya pendidikan moral melalui karya sastra, khususnya untuk menanamkan budaya antikorupsi sejak dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi praktis dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter di kalangan pelajar. Pengenalan nilai-nilai antikorupsi melalui sastra diharapkan mampu membangun generasi yang berintegritas dan memiliki kesadaran kritis terhadap bahaya korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Terkirim: 8 Januari 2025;

Revisi: 5 Juli 2025;

Diterbitkan: 9 Juli 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Korupsi menjadi bagian masalah serius yang menggerogoti bangsa, upaya preventif melalui pendidikan antikorupsi masih kurang mendapatkan perhatian optimal dalam sistem pembelajaran formal. Hal ini diperparah dengan minimnya ketersediaan karya sastra bermutu yang secara eksplisit mengandung nilai-nilai antikorupsi, sehingga pembelajaran sastra di sekolah seringkali hanya sebatas analisis teks tanpa menyentuh pesan moral yang mendalam (Hidayatulloh, 2016). Akibatnya, potensi sastra sebagai media pendidikan karakter antikorupsi belum tergali secara maksimal.

Peran sastra sebagai sarana pendidikan karakter dan penyadaran sosial masih belum dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Sastra, khususnya novel, memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan membangun kesadaran sosial melalui pengalaman batin tokoh-tokohnya (Ulya & Wardani, 2020). Namun, penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai antikorupsi melalui karya sastra di lingkungan pendidikan tinggi maupun sekolah masih bersifat umum dan belum diarahkan secara konkret pada pembentukan sikap antikorupsi yang aplikatif (Ulya & Wardani, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sastra sebagai media pendidikan dan praktik pembelajaran yang berlangsung.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi secara sistematis dan aplikatif melalui sastra. Beberapa penelitian menegaskan bahwa metode pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan refleksi nilai dapat meningkatkan efektivitas penanaman karakter antikorupsi (Supriyatna, dkk., 2017). Namun, implementasi metode tersebut dalam pembelajaran sastra masih sangat terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana novel bertema antikorupsi dapat dijadikan bahan ajar yang efektif dan relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas.

Sejalan dengan hal tersebut, karya sastra dapat dikatakan bernilai jika memuat unsur-unsur yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Ahmadi, 2011). Kehidupan

masyarakat yang dimaksud adalah ketika karya tersebut dapat menyampaikan peristiwa (fenomena) kehidupan sosial (Faruk, 2015). Tidak hanya sebagai penyampai fenomena kehidupan sosial, karya sastra juga dapat digunakan sebagai media yang memuat nilai-nilai hidup atau pesan-pesan luhur yang dapat menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Nilai-nilai tersebut berupa perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup, dan hal apa yang dijunjung tinggi di masyarakat. Nilai-nilai tersebut berupa perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup, dan hal apa yang dijunjung tinggi di masyarakat (Suryadi dan Agus, 2017). Selain itu, karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral (Pradopo, 2007). Melalui nilai-nilai kehidupan inilah kemudian dapat dijadikan sebagai transfer akhlak kepada peserta didik di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi dengan harapan dapat memberikan pembelajaran yang menyentuh naluri kemanusiaan (sikap antikorupsi).

Salah seorang penulis karya sastra yang terkenal dengan kemampuan menyisipkan nilai-nilai kehidupan bagi para pembacanya adalah Ahmad Tohari. Faktor yang membuat penulis ini menyukai dunia sastra, selain faktor keluarga dan ekonomi, adalah kegelisahan sekaligus kekhawatirannya terhadap janji-janji politik para pemimpin negeri kepada rakyat kecil (*wong cilik*) (Kristiwati, 2021). Melalui kegelisahan itu, Ahmad Tohari mencurahkan produk-produk karya sastranya dengan harapan dapat memberikan peringatan bagi para pemimpin atau pemangku kepentingan. Melalui karya tersebut juga dapat dijadikan sebagai pendidikan bagi masyarakat agar berkenan membangun kesadaran tentang kehidupan yang penuh dengan kebaikan serta keberkahan sebagai konsekuensi hidup berbangsa dan bernegara. Ahmad Tohari merupakan contoh seorang sastrawan yang seringkali menelurkan karya-karya sastra bermuatan fenomena kehidupan sosial. Pria yang lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas ini memiliki karya-karya fenomenal, seperti *Kubah* (1980), trilogi *Ronggeng Dukuh Paruh* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), *Senyum Karyamin* (1989), *Bekisar Merah* (1993), *Di Kaki Bukit Cibadak* (1986), *Senyum Karyamin* (1989), *Bekisar Merah* (1993), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995), *Belantik* (2001), *Rusmi Ingin Pulang* (2004) dan masih banyak karya besar lainnya.

Setelah dibaca dan dipahami secara saksama, proses kreatif yang dilakukan oleh Ahmad Tohari sebagian besar cenderung menyorotkan problematika kehidupan-kehidupan masyarakat pedesaan (*wong cilik*). Istiqomah (2014) menyebut bahwa karya Ahmad Tohari lebih banyak menyorotkan kehidupan sosial yang dihadapi orang kecil.

Pemikiran-pemikiran Ahmad Tohari memang cenderung mengarah pada pembelaannya terhadap orang yang tidak berdaya. Selain itu, proses kreatif yang dilakukan Ahmad Tohari memiliki karakteristik akan kehadiran muatan kearifan lokal atau tradisi kejawen, baik melalui tembang-tembang Jawa maupun tradisi mistis, memberikan kritik sosial tentang kekejaman yang dilakukan oleh penguasa dan memberikan kritik terhadap kecenderungan masyarakat yang biasa menghukum "orang-orang yang salah" dengan hukuman sosial melalui klaim-klaim dan mengisolasinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui karya monumental trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)* yang telah diterjemahkan dalam enam bahasa, Ahmad Tohari dapat memberikan pengalaman kehidupan bagi pembaca melalui sosok Srintil sebagai tokoh asli pedesaan yang memiliki nilai kearifan lokal berupa keahliannya dalam menari ronggeng. Selain itu, latar cerita yang berada di pedesaan (Dukuh Paruk) membuat pembaca seakan-akan turut berwisata di desa-desa asri pada era 80an.

Melalui kajian semiotik dan interteks ditemukan bahwa dalam RDP terkandung nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa sebagai pembentuk identitas yang berguna untuk memperkaya budaya bangsa. Nilai kearifan lokal itu antara lain sikap arif menghadapi orang khilaf (Nadhiroh & Ahmadi, 2024), hidup dalam keserbawajaran, dan manusia hidup menjadi tokoh wayang dalam cerita yang sudah pakem. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut berguna dalam berpikir kritis dan pembangunan karakter bangsa (Romadhon, Alatas, & Herawati, 2023). Contoh lain karya Ahmad Tohari yang bernilai kearifan lokal adalah *Senyum Karyamin*. Cerpen ini menceritakan tentang tokoh Karyamin yang berprofesi sebagai tukang batu, hidupnya susah, dan kelaparan. Latar yang dipilih pun berupa latar pedesaan (Banyumas) dengan segala macam problematika masyarakat, seperti hutang yang menggunggung, kerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan sumbangan-sumbangan dari perangkat desa setempat (Suryadi dan Agus, 2017).

Salah satu karya Ahmad Tohari yang diangkat dalam penelitian ini adalah novel dengan judul *Orang-Orang Proyek*. Novel ini menceritakan tentang sosok Kabul yang berprofesi sebagai insinyur. Kelihaiannya dalam menyelesaikan pembangunan proyek pada novel ini diuji dengan maraknya praktik korupsi yang menguji prinsip hidup biyung atau ibunya. Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), nilai-nilai antikorupsi meliputi sembilan karakter utama, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai ini merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter untuk membentuk individu yang memiliki ketahanan moral dalam menghadapi praktik korupsi (Supriyatna, dkk., 2017).

Dalam konteks sastra sebagai media pendidikan karakter (Nurhuda, dkk., 2018),

menjelaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan membangun kesadaran sosial pembaca melalui pengalaman batin tokoh-tokohnya. Semi (2012), menegaskan bahwa sastra tidak sekadar hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang mampu membentuk kepribadian dan karakter bangsa. Lebih dari itu, sastra merupakan cermin masyarakat yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai positif dan membangun sikap kritis terhadap realitas sosial, termasuk dalam upaya pencegahan korupsi (Hidayatulloh, 2016).

Praktik-praktik korupsi yang terjadi pada saat proses pembangunan proyek jembatan membuat Kabul sebagai seorang insinyur dan mantan aktivis kampus menerima beban psikologi yang berat. Melalui sosok Kabul inilah yang membuat penulis berinisiatif untuk dapat dijadikan sebagai bahan penelitian khususnya bagaimana sikap Kabul ketika memegang teguh prinsip-prinsip kehidupan saat melawan korupsi. Prinsip-prinsip antikorupsi yang dimaksud sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh (Justiana, 2014) yang menjelaskan tentang sembilan nilai antikorupsi yang telah dirumuskan KPK untuk ditanamkan pada semua individu, kesembilan nilai itu diantaranya (a) inti, yang meliputi jujur, disiplin, dan tanggung jawab, (b) sikap, yang meliputi adil, berani, dan peduli, serta (c) etos kerja, yang meliputi kerja keras, sederhana, dan mandiri. Istiqomah dkk (2014) menyampaikan bahwa muatan isi yang terdapat dalam naskah *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari ini mengandung sikap hidup khususnya orang Jawa yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain itu, novel *Orang-orang Proyek* juga memberikan gambaran kehidupan yang dapat ditangkap oleh pembaca melalui keterpaduan antara nilai estetis sastra yang dipadu dengan budaya Jawa, nilai estetis sastra yang dilatarbelakangi oleh budaya Jawa, dan karya tersebut memiliki pesan yang dapat dijadikan pedoman oleh pembaca dalam hal ini budaya antikorupsi yang secara struktur lahir maupun struktur batin ada dalam teks novel.

Beberapa penelitian sejenis terkait pendidikan antikorupsi adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian karya Nugraheni dengan judul *Pendidikan Antikorupsi dalam Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Terintegrasi Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Negeri 1 Tembarak Tahun Ajaran 2010/2011*. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian berbasis pengembangan tentang pembuatan produk bahan ajar bahasa Indonesia berdasarkan hasil survei dan kuesioner kepada siswa. Melalui penelitian pertama ini, peneliti memberikan rekomendasi tentang integrasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Nugraheni, 2016).

Sejalan dengan penelitian Sutrisno & Mardiono (2017) meneliti *Pengembangan*

Modul Antikorupsi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sumber belajar berupa modul dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bagi kelas X SMA. Keduanya termasuk dalam kategori penelitian dengan basis pengembangan produk antikorupsi. Berikutnya, terdapat pula penelitian karya Wicaksono (2020) dengan judul *Resepsi Sastra Mahasiswa Terhadap Puisi Antikorupsi dalam Antologi Puisi Menolak Korupsi 6*. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang cenderung menghasilkan produk pengembangan, penelitian ketiga ini lebih menitikberatkan pada hasil analisis resepsi mahasiswa perguruan tinggi terhadap larik-larik Antologi Puisi Menolak Korupsi 6 dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti ketiga. Berikutnya, terdapat pula penelitian dari Ulya dan Wardani (2020) dengan judul *Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri*. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa telah terdapat nilai-nilai antikorupsi dari 47 judul puisi yang ditulis oleh Ahmad Mustofa Bisri yang dapat dijadikan sumbangsih literasi bagi siswa SMA.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian tersebut, hal baru yang diangkat dari penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini cenderung menonjolkan tokoh Kabul yang menjadi *role model* bagi generasi muda maupun kepada pembaca. Idealisme terpuji Kabul (nilai antikorupsi) yang secara terang-terangan menolak praktik korupsi menjadi persoalan utama dalam penelitian ini. Karakter antikorupsi Kabul tersebut secara stuktur lahir dan batin suatu teks dapat diketahui dari teks percakapan maupun kondisi yang telah didiskripsikan oleh Ahmad Tohari dalam novel.

Sesuai dengan diskripsi tersebut, penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre-Felix Bourdieu yang terdiri dari habitus, arena/ranah/medan, kekerasan simbolik, modal, dan strategi (Oktiaputri, 2023). Salah satu celah keilmuan yang belum banyak digali dalam penelitian ini adalah integrasi mendalam antara Studi Wacana Kritis (SWK) dan konteks sosial budaya lokal secara spesifik. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan SWK yang bersandar pada model Norman Fairclough atau Teun A. van Dijk, namun penerapannya bersifat generik dan belum secara eksplisit mengaitkan analisis wacana dengan dinamika sosial budaya lokal tempat wacana itu diproduksi. Menurut van Dijk (Meisandini, dkk., 2023), studi wacana kritis haruslah memperhatikan struktur sosial yang memengaruhi produksi dan pemaknaan wacana, termasuk relasi kuasa, ideologi, dan representasi kelompok sosial. Namun, sedikit yang mengeksplorasi relasi kuasa ini dimediasi oleh nilai-nilai budaya lokal, simbol-simbol etnolinguistik, atau praktik bahasa dalam komunitas tertentu.

Dalam konteks ini, penelitian yang mengembangkan kebaruan teori SWK dapat diarahkan pada penggabungan kerangka etnolinguistik lokal dengan SWK, sebagai pendekatan transdisipliner. Misalnya, pendekatan ini dapat menunjukkan bagaimana ideologi dominan disisipkan secara halus dalam wacana melalui penggunaan metafora budaya atau pranata bahasa tradisional. Ini sejalan dengan pandangan Wodak & Meyer (2015), bahwa SWK modern harus bersifat interdisipliner dan mempertimbangkan konteks historis serta sosial yang melatarbelakangi wacana. Dengan demikian, penelitian ini dapat terletak pada konstruksi model analisis wacana kritis yang memperhitungkan konteks lokal melalui lensa budaya yang belum banyak dijadikan acuan utama dalam studi-studi sebelumnya. Hal ini membuka kemungkinan untuk melahirkan teori turunan SWK yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah secara spesifik mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terdapat dalam *Novel Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Bourdieu, yang mencakup tiga konsep utama yaitu habitus, medan, dan modal, kemudian hasil analisis tersebut dibandingkan secara langsung dengan konsep nilai pendidikan antikorupsi agar dapat diketahui keterkaitan dan kontribusi novel terhadap pendidikan karakter antikorupsi.

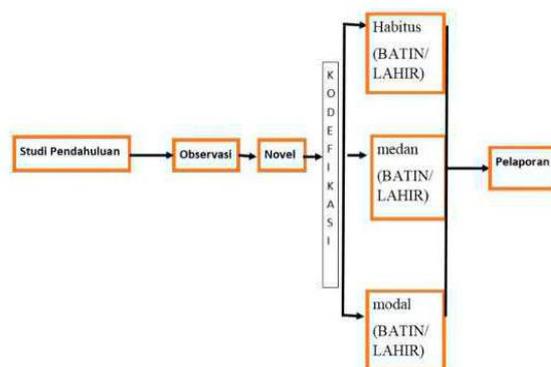
METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Pendekatan *grounded theory* mengarah pada penarikan secara generalisasi sebuah teori, tindakan, atau interaksi berdasarkan pandangan dari partisipan yang diteliti. Penarikan secara generalisasi dalam penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra Bourdieu yang terdiri dari habitus, medan, dan modal (Nasir, dkk., 2023). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, serta menafsirkan data yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel dengan judul *OOP* karya Ahmad Tohari (2019). Hal ini sesuai yang telah disebutkan dalam latar belakang bahwa novel *OPP* menurut hasil identifikasi memiliki nilai-nilai kehidupan khususnya idealisme antikorupsi yang disampaikan oleh penulis melalui tokoh Kabul. Data dalam penelitian ini berupa transkrip percakapan, pengambilan keputusan, hingga bukti otentik cara tokoh Kabul dalam bersosialisasi di masyarakat yang disampaikan secara tertulis oleh penulis

novel. Seluruh data terdapat dalam novel dan diperoleh dengan melakukan studi pustaka (membaca dan mencatat) temuan-temuan yang terdapat dalam buku novel tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi empat tahap utama, yaitu studi pendahuluan, observasi, kodifikasi, dan pelaporan. Studi pendahuluan dilakukan untuk menentukan topik, rumusan masalah, serta meninjau penelitian terdahulu yang relevan. Observasi dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan data sesuai rumusan masalah. Selanjutnya, data yang terkumpul dikodifikasi berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Hasil analisis kemudian dilaporkan dalam bentuk tertulis.



Gambar 1. Diagram Metodologi Penelitian

Diagram metodologi pada penelitian ini menggambarkan alur analisis yang dimulai dari studi pendahuluan, observasi, dan pengumpulan data dari novel. Data yang terkumpul kemudian dikodifikasi dan dianalisis berdasarkan tiga konsep utama sosiologi sastra Bourdieu, yaitu habitus, medan, dan modal, baik secara batin maupun lahir. Hasil analisis tersebut selanjutnya dilaporkan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, pembahasan mencakup tiga hal, yaitu menjabarkan data-data dari naskah *OOP* dari sisi habitus, medan, dan modal. Penjelasan ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

Habitus Tokoh *Orang-Orang Proyek*

Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari memiliki habitus, medan, dan modal. Habitus, medan, dan modal tersebut terdapat dalam tokoh novel. Habitus tokoh Kabul adalah idealisme pemuda yang pada awal novel disampaikan oleh Dalkijo. Idealisme Kabul berupa sikap yang bersih, melayani rakyat, dan amanah. Konsep

habitus, modal, dan medan yang dikemukakan oleh (Bourdieu, 1977) menjadi dasar analisis sosial yang relevan untuk memahami karakter dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Habitus merujuk pada pola pikir, persepsi, dan tindakan yang terbentuk dari pengalaman sosial individu, sedangkan modal mencakup berbagai sumber daya—baik itu ekonomi, kultural, sosial, maupun simbolik—yang memengaruhi posisi seseorang dalam medan sosial tertentu. Dalam buku *Outline of a Theory of Practice* (1977) dan *The Logic of Practice* (1990), Bourdieu menjelaskan bahwa habitus dan modal saling berinteraksi dalam medan sosial, yaitu arena kehidupan yang penuh dengan kekuatan dan kompetisi. Perspektif ini dapat digunakan untuk menganalisis tokoh seperti Kabul, dengan idealismenya yang kuat, terpengaruh oleh dinamika sosial dan politik di lingkungan proyek pembangunan yang digambarkan dalam novel tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kerangka analitis yang mendalam untuk mengeksplorasi konflik, tantangan, dan nilai-nilai yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita.

.... Anggaran harus seratus persen dibelanjakan untuk kepentingan proyek, sehingga mutunya memenuhi persyaratan objektif. Nah itu bagus. Koboï seperti saya juga bisa bilang itu bagus. (D1.hlm.30).

Kabul dan Dalkijo, sebagai dua individu dengan karakter yang sangat berbeda, mencerminkan dua perspektif yang bertentangan dalam konteks moralitas, tujuan hidup, dan cara pandang terhadap proyek yang mereka jalani. Kabul yang menjalani kehidupannya dengan prinsip kejujuran dan kebersihan sikap, menggambarkan sosok yang memegang teguh nilai-nilai etika dalam setiap tindakannya. Sebagai seorang aktivis, Kabul tidak hanya memperjuangkan kebenaran, tetapi juga berupaya menjadikan proyek jembatan tersebut sebagai wadah untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Baginya, anggaran yang digunakan untuk proyek tersebut bukan sekadar angka, tetapi sebagai sarana untuk memastikan mutu yang optimal dan keberlanjutan dari proyek itu sendiri. Melalui pendekatan ini, Kabul menekankan pentingnya transparansi dan integritas dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek.

Sementara itu, Dalkijo memiliki pandangan yang sangat berbeda. Bagi Dalkijo, proyek jembatan bukan sekadar proyek pembangunan infrastruktur, tetapi lebih merupakan kesempatan untuk membalas dendam terhadap kemiskinan yang ia alami di masa mudanya. Dalam pikiran Dalkijo, keberhasilan proyek ini harus dihitung dalam hal keuntungan pribadi dan pengaruhnya dalam dunia yang keras. Ia merasa bahwa kebijakan dan sistem yang ada tidak memberi ruang bagi orang-orang seperti dirinya. Dalkijo, yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang "koboï", mungkin melihat dunia ini

dengan pendekatan yang lebih pragmatis dan individualistik. Baginya, tindakan-tindakan moral dan etis sering kali dianggap sebagai hambatan, sementara keuntungan dan kesuksesan pribadi lebih dihargai sebagai tujuan utama.

Perbedaan mendasar antara Kabul dan Dalkijo terletak pada pandangan mereka tentang tujuan dan nilai yang harus dijunjung dalam kehidupan. Kabul melihat proyek ini sebagai kesempatan untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, sementara Dalkijo melihatnya sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan yang bisa mengangkatnya dari kesulitan masa lalu. Dalkijo cenderung memandang dunia dengan skeptisisme terhadap struktur sosial dan lebih menekankan pada perolehan kekuasaan dan keuntungan pribadi. Di sisi lain, karakter Kabul yang penuh integritas justru dapat menjadi cermin bagi Dalkijo untuk mengevaluasi kembali sikap dan tujuannya. Konflik antara keduanya, yang tercermin dalam perbedaan ideologi dan tujuan, menciptakan ketegangan yang mengarah pada dilema moral. Dalkijo, dengan prinsip-prinsipnya yang terfokus pada balas dendam dan keuntungan pribadi, mungkin merasa bahwa sistem yang ada tidak adil, sementara Kabul, dengan pendekatan yang idealis, berusaha menciptakan keadilan dan transparansi dalam setiap aspek proyek. Temuan ini menggambarkan perbedaan habitus atau pembiasaan hidup yang dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang sosial dapat memengaruhi cara individu memandang dan berinteraksi dengan dunia. Dalam hal ini, Kabul dan Dalkijo mewakili dua sisi yang saling bertentangan, yang dapat menciptakan dinamika yang rumit dalam konteks pembangunan dan hubungan sosial.

Dalam novel *OOP*, cara kerja tokoh Kabul mencerminkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dijunjung tinggi oleh dirinya. Kabul tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi lebih mengutamakan proses yang transparan dan bebas dari praktik-praktik curang. Setiap langkah yang diambilnya dalam melaksanakan proyek jembatan selalu mempertimbangkan kejujuran, akuntabilitas, dan integritas. Sebagai seorang aktivis yang berjuang untuk perubahan positif, Kabul menunjukkan bahwa sukses tidak hanya diukur dari keuntungan material, tetapi juga dari kemurnian prinsip dan keteguhan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan cara kerja seperti ini, Kabul tidak hanya berperan sebagai pelaksana proyek, tetapi juga sebagai contoh konkret dari implementasi pendidikan antikorupsi dalam dunia nyata.

Lebih jauh lagi, cara kerja Kabul mencerminkan individu dapat mengubah budaya organisasi atau bahkan masyarakat melalui tindakan nyata yang berlandaskan nilai-nilai etika. Ia berupaya menjadikan setiap aliran dana dalam proyek itu dipergunakan dengan sepenuhnya untuk kepentingan umum, sehingga mutu dan kualitas hasil pekerjaan

menjadi yang utama, bukan keuntungan pribadi atau politis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi dapat diterapkan dengan efektif dalam kehidupan profesional, di mana integritas dan kejujuran bukan hanya menjadi prinsip pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem yang mendukung keberlanjutan dan keadilan dalam setiap proyek yang dikerjakan. Dengan demikian, tokoh Kabul bukan hanya menjadi agen perubahan dalam proyek pembangunan, tetapi juga seorang contoh dalam penerapan pendidikan antikorupsi yang berdampak luas.

Memang. Dan untuk meliburkan pekerja, aku harus berdebat dulu dengan Pak Dalkijo. Aku tak mau jadi ujung tangan kapitalis baru yang menindas bangsa sendiri. Libur hari Minggu adalah hak mereka. Apalagi sudah dua bulan mereka bekerja tanpa libur. (D2, hlm.117).

Sesuai dengan data tersebut, menurut Kabul cara kerja Dalkijo adalah kapitalis (hal. 117) saat bercakap-cakap dengan Basar karena tidak memberikan libur yang sesuai untuk para pekerja. Sebaliknya, secara tersirat Kabul memiliki pikiran humanistik, yaitu memanusiasi manusia dengan memberi jatah libur untuk para pekerja. Libur yang dimaksud adalah hari Minggu. Para pekerja mendapatkan hak libur atas kerja kerasnya setelah dua bulan tanpa libur. Pertentangan pandangan tokoh Kabul ini merupakan bentuk implementasi nilai kepribadian yang lebih benar dari tokoh Kabul. Pandangan Kabul ini menegaskan bahwa dalam konteks kehidupan yang lebih luas, sebuah sistem yang humanis dan berkeadilan jauh lebih sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik, yang menekankan pentingnya kesejahteraan bersama di atas kepentingan pribadi atau keuntungan material semata (Bourdieu, 1990). Hal ini juga terdapat dalam cara pandang Kabul tentang filosofi kehidupan dimiliki.

Saya? Ah, kalau bisa saya numpak montor sinambi rengeng-rengeng. Artinya, saya ingin punya mobil, rumah bagus, uang banyak, tapi hasil kerja yang wajar. (D3, hlm.222).

Pola pikir Kabul juga adalah pola pikir sederhana dengan dibuktikan penggabungan ungkapan Jawa yang awalnya *numpak montor sinambi sawan tangis* dan *mikul dhawet sinambi rengeng-rengeng*, digabung menjadi *numpak montor sinambi rengeng-rengeng* yang berarti memiliki harta kekayaan dari hasil kerja yang wajar. Pemikiran seperti itu pun dipegang erat dengan teguh hingga Kabul keluar dari proyek tersebut. Filosofi ini sejalan dengan pandangan hidup sederhana Kabul yang lebih menghargai proses bersih dan adil dalam meraih sesuatu, daripada mengejar kekayaan atau keuntungan dengan mengorbankan nilai-nilai moral. Seperti yang dijelaskan oleh Sunarto (2004), nilai budaya seperti ini sangat mendalam dalam membentuk pola pikir dan tindakan individu dalam masyarakat. Pola tersebut nampak dari keteguhannya sesuai dengan data berikut ini.

Maaf, Pak Dalkijo. Kalau keputusam Anda sudah final, saya pun tak mungkin berubah. Saya tetap mengundurkan diri. (D4, hlm.228)

Kabul adalah sosok alim yang tercermin dalam pemikirannya bahwa masjid adalah bangunan suci dan harus dibangun dengan penuh ketertiban serta menggunakan material yang jelas asal-usulnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi Kabul, pembangunan masjid tidak hanya sekadar pembangunan fisik, tetapi juga merupakan tindakan yang harus dilandasi oleh nilai-nilai moral dan agama. Bagi Kabul, kehalalan dan kejelasan sumber daya yang digunakan dalam pembangunan tempat ibadah penting untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang mengajarkan kebenaran dan keadilan. Pemikiran ini sejalan dengan ajaran dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga kemurnian niat dan tindakan, serta menghormati kesucian tempat-tempat ibadah (Arifin, 2021). Dalam hal ini, Kabul tidak hanya memperhatikan kualitas bangunan, tetapi juga mengutamakan aspek spiritual dan etis dalam proses pembangunan tersebut. Selain itu, novel juga dapat berperan sebagai media pendidikan karakter (Sari, 2022). Analisis sastra sebagai media penyadaran sosial juga telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, yang menunjukkan bahwa karya sastra mampu membangun kesadaran kritis pembaca terhadap isu-isu sosial di sekitarnya (Wardani & Shofiyuddin, 2024).

Ya! Jawab Kabul lugas. Masjid adalah bangunan suci dan sebagai orang Islam saya merasa wajib menyumbanginya. (D5, hlm.160).

Perdebatan tersebut muncul sebab ada wacana pembangunan masjid dengan material jembatan yang bahkan belum jadi. Sisi humanistik Kabul juga muncul pada rasa tidak terimanya akan embel-embel bersih lingkungan yang disalahgunakan dan menjadi alat ampuh untuk menjatuhkan orang lain.

Sebenarnya Kabul tak peduli dirinya disebut bersih atau tidak bersih lingkungan. Ketersinggungan lebih disebabkan oleh kenyataan labelisasi bersih lingkungan adalah taktik politik murahan dan sangat menistakan martabat manusia. (D6, hlm. 164).

Banyak kendala Kabul menyelesaikan proyek jembatan dengan baik. Ada banyak tokoh yang menghalang-halangnya, seperti Dalkijo dan Baldun. Namun, hal-hal tersebut tetap membuat keinginannya kuat, yaitu ingin menyelesaikan proyek dengan mutu yang dipertanggungjawabkan. Setelah proyek selesai, dia ingin menjadi dosen sebab banyak urusan nonteknik yang merongrong, yaitu urusan korupsi.

Aku ingin jadi dosen, meskipun aku harus kuliah lagi. Kerja lapangan ternyata kurang cocok karena banyak urusan nonteknik yang merongrong. (D7, hlm. 174).

Namun, pemikiran dan pertahanan Kabul ini pada bagian akhir novel ini memaksanya untuk meninggalkan proyek pembangunan jembatan. Kabul dengan mantap meninggalkan proyek jembatan tersebut karena tidak terima besi yang dipakai rangka adalah besi karatan. Sebagai insinyur, dia tidak ingin mengorbankan masyarakat pengguna jembatan tersebut dan memilih keluar meskipun ditekan oleh Dalkijo bahkan menakut-nakutinya. Prinsip tersebut dipertahankan, meskipun Wati, kekasih Kabul masih berada di proyek tersebut.

Ya, saya tahu. Meskipun begitu saya tidak mau menggunakan besi bekas itu. Bila dipaksakan, lebih baik saya mengundurkan diri. (D8, hlm. 209).

Temuan dalam novel menunjukkan bahwa Kabul dan Dalkijo adalah sosok yang bertentangan. Kabul sosok antikorupsi, sementara itu Dalkijo sosok korupsi. Dalkijo berkali-kali menggoda Kabul agar turut melancarkan proyek tersebut dengan perkataan-perkataan yang halus hingga mengancam. Namun, Kabul memiliki sikap kejujuran dalam bekerja, kepedulian terhadap para pekerja, tanggung jawab menyelesaikan proyek, kesederhanaan perilaku, keberanian untuk berhenti dari proyek yang dirongrong, dan keadilan dalam memandang masalah pembangunan masjid. Keenam sikap tersebut sesuai dengan nilai-nilai anti korupsi yang dicanangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Sementara itu, sikap Dalkijo merupakan kontradiksi dari nilai-nilai tersebut.

Medan *Orang-Orang Proyek*

Medan novel ini dibagi menjadi dua, yaitu medan keluarga Kabul dan medan proyek Kabul. Medan keluarga Kabul dimulai dari masa kecilnya, yaitu dari keluarga Jawa yang sederhana. Penggunaan kosakata Jawa, seperti *cablaka* dan *slingkuh* adalah bukti dari medan keluarga Kabul yang berasal dari Jawa. Medan inilah yang membentuk modal dan habitus dari Kabul.

Kegelisahan saya mungkin muncul karena saya mewarisi watak orangtua. Saya anak petani kecil kami biasa bersikap cablaka. Tidak biasa nakal. Tidak biasa slingkuh, apalagi selingkuh. (D8, hlm.78).

Namun, medan proyek Kabul adalah kontradiksi dari keluarga Kabul. Korupsi, kolusi, dan nepotisme kental terasa oleh tokoh Dalkijo dan para pejabat di dalam novel ini. Dinyatakan oleh Kabul, kalangan Dalkijo adalah kalangan suka gampangan dan ingin serba mudah.

Terima kasih atas nasihat Pak Dalkijo. Untuk mereka yang suka gampang dan ingin serbamudah, nasihat Bapak tentu pas. Dan Maaf, Pak, saya bukan dari kalangan seperti itu. Jadi, saya memilih mengundurkan diri terhitung sejak hari ini (D9, hlm.230).

Kabul memandang proyek pembangunan jembatan sebagai proyek rakyat, yang seharusnya memberi manfaat bagi masyarakat luas. Namun, ia menyadari adanya ketidakadilan dalam pelaksanaannya. Keuntungan justru diraup oleh segelintir golongan elit, yang dalam hal ini adalah Golongan Lestari. Meskipun proyek tersebut dibiayai dengan utang luar negeri, para pejabat yang menandatangani kesepakatan tersebut berasal dari golongan ini, yang secara tidak langsung menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan proyek dan implementasinya di lapangan. Kabul merasa bahwa proyek yang seharusnya menjadi sarana untuk kemajuan masyarakat, malah digunakan sebagai alat untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Hal ini memperlihatkan adanya praktik kolusi yang kuat antara pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan perusahaan-perusahaan yang mendapat kontrak proyek tersebut. Dalam konteks ini, para tokoh antagonis yang terlibat dalam praktik kolusi tidak hanya merugikan rakyat, tetapi juga menciptakan ketimpangan sosial yang semakin dalam.

Sutrisno & Mardiono (2017) menguraikan bahwa kolusi sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi ketika para pihak yang seharusnya bekerja untuk kepentingan publik justru melakukan tindakan yang merugikan masyarakat demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Fenomena ini menggambarkan sistem yang seharusnya transparan dan adil malah dimanfaatkan oleh golongan yang memiliki kekuasaan untuk memperkaya diri mereka sendiri, sementara rakyat yang menjadi subjek proyek tidak mendapatkan manfaat yang semestinya. Seperti yang dijelaskan oleh (Herliandhy, 2016), kolusi sering kali menjadi salah satu faktor utama dalam terhambatnya pembangunan yang berkelanjutan, karena sumber daya yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan bersama justru disalurkan untuk kepentingan segelintir pihak yang berkuasa.

Korupsi sangat jelas ditampakan tokoh Dalkijo dan Golongan Lestari Menang. Penggunaan materi yang tidak sesuai dengan standar, yaitu penggunaan besi-besi bekas untuk pembangunan jembatan dan malah akan digunakan sebagian lagi untuk pembangunan masjid, yang menurut Kabul, akan menodai kesucian agama Islam. Pembebanan pembangunan masjid juga merusak mutu jembatan yang akan dibangun karena anggaran yang ada harus dibagi lagi dengan pembangunan masjid. Terlebih lagi terdapat kebocoran anggaran hingga tiga puluh persen. Kebocoran anggaran tersebut mempertegas bahwa korupsi dilakukan oleh Golongan Lestari Menang.

... anggaran proyek ini sudah digerogeti di sana-sini hingga mengakibatkan kebocoran anggaran yang mencapai tiga puluh persen. Dan asal Anda berdua tahu, kami adalah kontraktor batangan karena pemenang tender sebenarnya adalah kontraktor lain milik anak menteri dan gubernur. Mereka menjual pekerjaan ini dengan keuntungan di atas dua puluh persen. Dan sekarang panitia pembangunan masjid mau ikut-ikutan membebani proyek ini. Terus terang saya khawatir hal ini menodai kesucian agama. (D.11, hlm. 160)

Saya juga mohon Pak Kades sebagai pelindung panitia memahami tanggung jawab saya. Dengan anggaran yang combang-camping saya harus menjaga mutu bangunan jembatan. Ini persoalan berat dan sudah mencapai ambang batas. Atau malah sudah melewatinya. Artinya, pembebanan lebih lanjut bisa menyebabkan baku mutu jembatan tidak bisa tercapai. Dan bila hal itu benar-benar terjadi, kita semua tahu apa akibatnya (D.10, hlm. 162).

Tindakan korupsi tersebut diperkuat dengan pernyataan Kabul bahwa kontraktor pemenang tender adalah milik anak menteri dan gubernur yang kemudian dijual dengan keuntungan di atas dua puluh persen. Fenomena serupa juga terjadi secara global, di mana praktik korupsi dalam pembangunan proyek publik sering melibatkan pejabat tinggi dan kerabatnya, sehingga menghambat efisiensi, meningkatkan biaya, dan menurunkan kualitas hasil pembangunan (Wells, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa nepotisme dilakukan untuk melancarkan korupsi Golongan Lestari Menang.

Tokoh-tokoh dari Golongan Lestari Menang melakukan nepotisme dengan memilih orang-orang dari golongan sendiri untuk menduduki posisi-posisi penting, seperti menteri dan gubernur. Nepotisme tersebut dilanggengkan dengan kolusi dengan pihak-pihak yang dapat bekerja sama dan melancarkan aksi jahat, yaitu korupsi. Dengan adanya nepotisme dan kolusi, praktik korupsi menjadi lebih mudah dilakukan oleh golongan yang memiliki kekuasaan. Nepotisme, yang melibatkan pemberian keuntungan atau kesempatan kepada keluarga atau kerabat dekat, memperparah situasi ini dengan menciptakan jaringan yang saling mendukung dalam memperlancar praktik korupsi (Taja, dkk., 2016). Ketika para pejabat atau pihak berwenang memanfaatkan posisi mereka untuk menguntungkan diri sendiri atau kelompok mereka, maka mekanisme kontrol dan akuntabilitas dalam sistem pemerintahan atau proyek pembangunan menjadi lemah.

Praktik semacam ini sering kali tidak terlihat oleh publik, karena dijalankan melalui hubungan-hubungan pribadi atau jaringan yang tersembunyi. Sebagaimana dikemukakan oleh (Al Mulla, 2022), nepotisme dan kolusi bukan hanya merugikan masyarakat, tetapi juga menghancurkan kredibilitas sistem pemerintahan, serta menghambat pembangunan yang berkelanjutan. Korupsi yang dipicu oleh kedua praktik ini memperburuk ketimpangan sosial dan menghambat kemajuan yang seharusnya dicapai oleh proyek-proyek pembangunan yang dimaksudkan untuk kesejahteraan

masyarakat. Ditambah lagi ketika ada yang berseberangan dengan hal tersebut, akan diancam dengan memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki.

Keberadaan korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam medan proyek tersebut tidak mampu menggoyahkan prinsip dan keyakinan Kabul. Meskipun dihadapkan pada godaan yang ditawarkan oleh para tokoh dari Golongan Lestari Menang yang jelas memanfaatkan sistem untuk kepentingan pribadi, Kabul tetap mempertahankan integritasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan habitus Kabul, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan nilai-nilai yang ia pegang teguh, lebih kuat daripada tekanan eksternal yang datang dari dunia korupsi tersebut. Sebagaimana Bourdieu (1990) menjelaskan bahwa habitus adalah struktur yang dibentuk oleh pengalaman hidup dan menjadi landasan bagi individu dalam membuat keputusan, kebiasaan, dan pandangannya. Dalam hal ini, Kabul tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, tetapi juga oleh prinsip moral yang lebih besar yang ia junjung tinggi, yakni kejujuran, transparansi, dan keadilan.

Medan keluarga Kabul memainkan peran yang sangat besar dalam menjaga keteguhan hatinya. Dalam sistem nilai yang dibentuk oleh keluarganya, Kabul dididik untuk selalu memegang teguh prinsip moral, terutama dalam menghadapi ketidakadilan atau godaan duniawi. Medan keluarga ini memberikan Kabul rasa tanggung jawab yang besar untuk menjaga martabat dan kehormatan, serta mencegahnya terjebak dalam praktik-praktik yang merugikan masyarakat. Dalam hal ini, medan keluarga berfungsi sebagai faktor protektif yang mempertahankan Kabul sebagai tokoh protagonis antikorupsi yang tidak tergerus oleh praktik-praktik yang telah merusak banyak pihak. Kabul menunjukkan bahwa keberlanjutan nilai-nilai etika dan antikorupsi sangat bergantung pada pendidikan dan pengaruh lingkungan terdekat. Medan keluarga menjadi benteng terakhir yang menahan Kabul dari godaan dan kompromi moral yang dapat merusak integritas dirinya.

Medan keluarga menjadi benteng terakhir yang menahan Kabul dari godaan dan kompromi moral yang dapat merusak integritas. Peran keluarga sebagai penguat nilai moral dan integritas individu juga ditegaskan dalam penelitian (Syifa & Ridwan, 2024) yang menemukan bahwa dukungan dan nilai-nilai keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan ketahanan moral seseorang, termasuk dalam menghadapi tekanan sosial dan godaan korupsi (Suhatrizal, 2012). Sejalan dengan pendapat tersebut, relevansi kritik sosial dalam sastra Indonesia, khususnya dalam novel bertema pembangunan, juga dibahas oleh yang menyoroiti bagaimana karya sastra mampu merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial di masyarakat (Anhar, dkk., 2024).

Modal Orang-Orang Proyek

Habitus Kabul dibentuk dari medan keluarga Kabul dan modal Kabul. Sementara itu, modal Kabul mencakup akademik dan ideologi. Tokoh Kabul merupakan sosok intelektual dengan latar belakang pendidikannya sebagai seorang insinyur teknik sipil (Arditiya, 2016). Latar belakang pendidikannya ditunjukkan oleh perhitungan Kabul yang rinci, baik itu kualitas maupun jumlah anggaran untuk sebuah proyek. Tokoh Kabul juga pada awal cerita adalah mantan aktivis yang dalam novel ini bertentangan paham dengan pemerintahan yang dianggap tidak bersih. Modal selanjutnya adalah modal ideologi. Modal ideologi didapatkan Kabul mula-mula dari keluarganya (Istiqomah, dkk., 2014). Orang tua Kabul adalah sosok keluarga Jawa yang *cablaka*, yaitu jujur, sederhana, dan apa adanya (Diani, Sari, & Nugraha, 2022). Kabul juga memiliki modal sikap *prawira* ketika menghadapi tokoh lain dengan tetap menghormati orang lain meski orang tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang lebih rendah daripada dirinya.

Kegelisahan saya mungkin muncul karena saya mewarisi watak orang tua. Saya anak petani kecil. Kami biasa bersikap *cablaka*. Tidak biasa nakal. Tidak biasa *slingkung*, apalagi *selingkuh*. (D.11, hlm. 78).

Modal ideologi tersebut diperkuat dari masa kecil Kabul yang bersih. Kabul semasa kecil diberi makanan surgawi meski berupa makanan sederhana, yaitu gembus, oyek, dan inthil atau makanan dari singkong. Makanan surgawi tersebut hanyalah sebutan dan yang dimaksud adalah makanan yang didapatkan dari usaha yang halal dan bersih. Makanan tersebut secara tidak langsung mempertahankan kejernihan pikiran Kabul meski digoda oleh Dalkijo untuk turut serta dalam tindakan korupsi sepanjang cerita di dalam novel ini. Tidak hanya makanan yang ditonjolkan, tetapi gaya hidup yang dicontohkan oleh orang tua Kabul. Ayah Kabul *nyugag kesenangan* atau membatasi kesenangan duniawi demi Kabul dapat kuliah di teknik sipil. Orang tua Kabul menabung dan menerapkan hidup sederhana supaya cukup menyekolahkan Kabul. Tindakan tersebutlah yang membuat habitus Kabul tetap lurus (Arditiya, 2016).

Tindakan Kabul yang konsisten menolak terlibat dalam praktik-praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan tersebut mencerminkan kekuatan habitusnya yang tetap lurus dan tidak terpengaruh oleh arus negatif di sekitarnya. Habitus Kabul, yang dibentuk oleh nilai-nilai moral yang kuat dan pendidikan agama yang mendalam, mengarahkan dia untuk selalu bertindak sesuai dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan integritas. Meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan godaan untuk melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri atau golongan tertentu, Kabul tetap teguh pada

pendiriannya untuk menjaga kesucian agama dan keadilan sosial. Bagi Kabul, tidak ada ruang untuk kompromi dalam hal prinsip moral, terutama ketika menyangkut rumah Tuhan dan kesejahteraan masyarakat (Arditiya, 2016). Keputusan Kabul untuk menolak pembangunan masjid yang menggunakan anggaran yang tidak sah adalah contoh nyata bagaimana habitusnya tetap menjaga prinsip-prinsip dasar yang dia anut, meskipun harus menghadapi tekanan besar (Bourdieu, 1990).

Habitus Kabul yang tetap lurus juga mengindikasikan adanya resistensi terhadap struktur sosial yang berusaha memanfaatkan korupsi dan kolusi sebagai cara untuk meraup keuntungan. Meskipun dihadapkan pada kenyataan bahwa banyak pihak di sekitar proyek pembangunan tersebut terlibat dalam praktik-praktik tidak jujur, Kabul tidak membiarkan pengaruh buruk tersebut merusak pandangan dan tindakannya. Habitus Kabul, yang sudah terbentuk dari pengalaman hidupnya, mengarahkannya untuk selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan yang ia ambil, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sekitar penuh dengan godaan dan ketidakadilan, kekuatan habitus yang positif dapat menjadi faktor protektif yang mencegah individu dari terjerumus dalam praktik-praktik yang merusak. Kabul memilih untuk berjalan di jalan yang lurus, menjaga martabat diri dan nilai-nilai moral yang dia percayai, serta mempertahankan integritasnya meskipun menghadapi situasi yang sulit (Giddens, 1984).

Modal ideologi juga didapatkan dari agama yang dianut oleh tokoh. Kabul adalah sosok muslim yang mempertahankan kesucian agama dengan menolak pembangunan masjid yang dibebankan ke anggaran jembatan. Kabul sangat keberatan menggunakan material jembatan yang sudah bocor anggarannya untuk membangun masjid. Dia tidak ingin rumah Tuhan dinodai oleh pembangunan yang tidak mematuhi tata krama dan tertib secara hukum (Baharani, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menggali nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori Bourdieu (habitus, medan, dan modal), dapat disimpulkan bahwa karakter Kabul merepresentasikan integritas dan keteguhan dalam menolak praktik korupsi. Habitus Kabul yang dibentuk oleh pendidikan agama dan pengalaman hidupnya, serta modal sosial dan ideologis yang dimilikinya, membuatnya mampu bertahan dari tekanan lingkungan yang sarat kolusi dan korupsi. Analisis ini memperkuat relevansi teori Bourdieu dalam mengkaji dinamika sosial dalam karya sastra Indonesia kontemporer,

sekaligus menegaskan bahwa novel dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai antikorupsi.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan novel *Orang-Orang Proyek* dalam pengenalan nilai-nilai antikorupsi melalui sastra diharapkan mampu membangun generasi yang berintegritas dan memiliki kesadaran kritis terhadap bahaya korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk karakter antikorupsi pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2011). Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung. *Korespondensi*, 24(2), 109–116.
- Al Mulla, M. S. (2022). Nepotism and Corruption: A Descriptive and Analytical Study in the Reality of Kuwaiti Society. In *Corruption-new insights*. IntechOpen.
- Anhar, A., Tri, S., & Novita, N. (2024). Dampak Negatif Pembangunan Terhadap Lingkungan: Kajian Ekokritik pada Pohon Pongo di Kalimantan Tengah. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(2), 162-182.
- Arditiya. (2016). Internalisasi Nilai Ketuhanan pada Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *KEMBARA: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 114–125.
- Arifin, I. (2021). *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution*. Sukabumi: Haura Publishing.
- Baharani, S. (2022). Komersialisasi Ciptaan Fiksi Penggemar (Fan-Fiction) dalam Undang-Undang Hak Cipta Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2), 2567–2576.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press.
- Diani, O., Sari, D. K., & Nugraha, M. A. (2022). Fenomena Bilingualisme dan Diglosia Taruna Program Studi Manajemen Transportasi Perairan Daratan Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 102-108.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, A., & Cenni. (2021). Perempuan dan Kepemimpinan. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1, 247–256.
- Hidayatulloh, T. (2016). Pendidikan Antikorupsi dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Herliandhy, S. A. (2016). Kekuatan Politik: Peran Indonesia Corruption Watch (ICW) dalam Mengungkap Korupsi Dana Hibah dan Bantuan Sosial Provinsi Banten Tahun 2011. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Istiqomah, N., Doyin, M., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Meisandini, A. D., Hamdani, A., Suherman, E., & Naida, W. (2023). Analisis Wacana Berita Daring "Pencurian" Berdasarkan Teori Teun A. Van Dijk. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 1977–1984.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan

- Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11-22.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nugraheni, M. W. (2016). Pendidikan Antikorupsi dalam Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Terintegrasi Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Negeri 1 Tembarak Tahun Ajaran 2010/2011. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 14-27.
- Nurhuda, T. A., J. Waluyo, H., & Suyitno, S. (2018). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 103-117.
- Oktiaputri, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk terhadap Berita Online “Gaduh Peduli Lindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?”. *Semantik*, 12(1), 1–20.
- Pradopo, R.D. (2007). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Romadhon, S., Alatas, M. A., & Herawati, Y. (2023). Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Lingkungan Indigenos. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 361–373.
- Sari, I. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Purnama Membayang di Langit Mekkah Karya Ali Ahmad Ba Katsir sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 7(2), 369–382.
- Suhatrizar. (2012). *Tindak Pidana Korupsi*. Medan: Universitas Medan Area.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Depok: Universitas Indonesia Publishing.
- Supriyatna, A., Kembara, M. D., Anas, Z., Tola, B., Hadiana, D., Warsihna, D. (2017). *Pendidikan Antikorupsi: Modul Penguatan Nilai-Nilai Antikorupsi pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Sutrisno, S. & Mardiono, M. (2017). Pengembangan modul pendidikan anti korupsi pada mata pelajaran Pendi Pengembangan modul pendidikan anti korupsi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 55-66.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies In Education*, 2(2), 107-122.
- Taja, N., & Aziz, H. (2016). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 39-52.
- Tohari, A. (2019). *Orang-Orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ulya, C., & Wardani, N. E. (2020). Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 147-159.
- Wardani, I. A. S. R., & Shofiyuddin, H. (2024). Peran Koran Digital dalam Transformasi Sastra Indonesia Kajian Sosiologi Sastra di Era Tekhnologi. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 273-284.
- Wells, J. (2015). *Corruption in the Construction of Public Infrastructure: Critical Issues in Project Preparation*. Bergen: U4 Anti-Corruption Resource Centre.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2015). *Methods of Critical Discourse Studies*. New York: Sage.